

Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab *Fathul Qorib*

Nur Khosi'in¹, Faizzatin Ni'mah²

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

¹nurkhosi'in@ipmafa.ac.id, ²faizzatinnikmah@gmail.com



Dikirim : 25 September 2023
Diterima : 28 November 2023
Terbit : 30 November 2023
Koresponden: Nur Khosi'in
Email: nurkhosi'in@ipmafa.ac.id

Cara sitasi: Khosi'in, N & Ni'mah, F. (2023). Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab *Fathul Qorib*. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 107-120.



Karya ini bekerja di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Ibnu Qasim Al-Ghazzi is a Muslim scholar, his thoughts on children's religious education in the book Fathul Qorib have made a major contribution to the world of Islamic education, especially for children's education. This type of research is library research. Data collection is carried out using documentation. According to him, worship includes everything that is loved and approved by Allah, whether in the form of words, physical and spiritual actions. Such as: ablution, prayer, zakat, fasting, Hajj and Umrah. The results of this research show that children's religious education in the Fathul Qorib book is explained clearly and completely, so that it is easy for teachers and parents to understand, which can then be taught and practiced to their children/students. Meanwhile, the analysis carried out by researchers shows that the worship education in the book Fathul Qorib is in accordance with the level of religious development in children and is in accordance with the religious characteristics of children, namely imitative.
Keywords: Children; Worship Education; Fathul Qorib Book

Abstraksi

Ibnu Qasim Al-Ghazzi adalah seorang cendekiawan muslim, pemikirannya tentang pendidikan ibadah anak dalam kitab fathul qorib ini memberikan sumbangan besar terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya bagi pendidikan anak-anak. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan menggunakan dokumentasi. menurutnya ibadah adalah meliputi segala hal yang dicintai dan di ridhai Allah, baik berupa perkataan, perbuatan lahir dan batin. Seperti : wudhu , shalat, zakat, puasa, haji, dan umrah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan ibadah anak dalam kitab fathul qorib dijelaskan

secara jelas dan lengkap, sehingga mudah untuk dipahami oleh guru maupun orang tua, yang kemudian bisa di ajarkan dan dipraktekkan kepada anak-anaknya / peserta didiknya. adapun analisis yang di lakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam kitab Fathul Qorib sudah sesuai dengan tingkat perkembangan keagamaan pada anak serta sudah sesuai dengan sifat-sifat keagamaan pada anak, yaitu imitatif.

Kata Kunci: Anak; Pendidikan Ibadah; Kitab Fathul Qorib

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Huliyah, 2017).

Secara universal pengertian ibadah adalah interaksi antara manusia dengan penciptanya, mencakup dari segala perbuatan yang berhubungan dengan penyembahan, penghambaan, pujian, permohonan, dan do'a (Kusumawardhana, 2020). Adapun ibadah merupakan segala bentuk yang mencakup perbuatan yang disukai dan diridhai Allah baik berupa perkataan dan perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi, dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan imbalan (pahala) dari-Nya. Secara lebih sederhana ibadah adalah mencakup segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya maupun tidak dapat di pahami maknanya (thaharah, salat), baik yang berkaitan dengan badan (sujud, ruku'), maupun yang berkaitan dengan lidah (dzikir), bahkan yang berkaitan dengan hati (niat) (Abror, 2019).

Anak adalah sebuah anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT. sedangkang dalam kamus umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis dapat diartikan dengan manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan. hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

a) Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU NO. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun,

termasuk anak yang masih dalam kandungan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1, 2002*).

b) Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 butir 2).

Kitab Fathul Qorib merupakan salah satu kitab sastra pesantren dalam bidang fiqih bermadzhab Syafi'i karya Ibnu Qasim Al-Ghazzi, yang merupakan Syarah dari kitab Al-Gayah Wa Taqrib karya Abu Syuja. Kitab ini biasanya dijadikan dasar atau pedoman dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Diajarkan kepada anak-anak agar mereka tahu tata cara pelaksanaan yang benar dalam ibadah keseharian, seperti ibadah shalat. Di bagian awal kitab Fathul Qorib karya Al-Ghazi membahas tentang beberapa tata cara pelaksanaan ibadah yang terdiri dari lima perkara, yaitu : bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Adapun alasan yang utama dalam penelitian ini yaitu sebagai pendidik maupun orang tua tentu ingin anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan agama dan moral, atau lebih tepatnya dalam ibadah sehari-hari. Sebelum mengajarkan anak mengenai pendidikan ibadah pendidik maupun orang tua harus mengerti terlebih dahulu tata cara yang benar dan sesuai kaidah Islam dalam kegiatan beribadah, sehingga dapat dipraktekkan ke anak. oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazzi dalam pendidikan ibadah anak yang tertuang pada kitab Fathul Qorib.

Sedangkan novelty dari penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Qasim al-Ghazi tentang pendidikan ibadah bagi anak masih sangat relevan dan sesuai dengan term anak-anak pada masa kini. Seperti adanya pengajaran tentang pentingnya sholat yang didahului adanya kegiatan wudhu serta mengetahui tentang beberapa air yang suci mensucikan dan hal-hal yang membatalkan wudhu. Termasuk dalam hal ibadah adalah puasa, mulai rukun puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa dan ibadah haji.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer kitab Fathul Qorib karya Ibnu Qasim Al-Ghazzi dan sumber data sekunder buku-buku, kitab terjemah, jurnal penelitian yang terkait dengan pendidikan ibadah anak seperti : Ilmu Pendidikan islami, Persepektif Baru Konsep Pendidikan Anak, Pengembangan Beribadah Anak, Jawaban Pelbagai Kemusyikilan Kitab Fathul Qorib, Fiqih Ibadah. Kitab Terjemah : Fathul Qorib terjemah bahasa Indonesia. sedangkan teknik

pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau content analysis, dengan beberapa tahapan sebagai berikut : unitizing (peng-unit-an), sampling (pe-nyamling-an), recording/coding (perekaman/koding), reducing (pengurangan), dan naratting (penarasian).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nama Dan Nasab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi Al-Qahiri As-Syafi'i Abu Abdillah Syamsuddin. Atau orang-orang lebih mengenalnya dengan sebutan syekh Ibnu Qasim Al-Ghazzi atau Ibn Al-Gharabili . Ia dilahirkan di kota Gaza, Palestina pada bulan Rajab tahun 859 H/1455 M. Ia juga menghafalkan Al-Qur'an di kota kelahirannya, selain Al-Qur'an ia juga menghafalkan beberapa kitab dalam ilmu lain misalnya : nazam "as-Syatibiyyah" dalam ilmu qiraat, Kitab "Minhaj At-Thalbin" karya imam Nawawi dalam ilmu Fiqih, kitab "Alfiyyah Al-Hadis" karya Al-Iraqi dalam ilmu Hadist, kitab "Alfiyyah An-Nahwi" karya Ibnu Malik dalam ilmu Nahwu, dan kitab "Jama' al-Jawami" karya Tajuddin as-Subkhi dalam ilmu Ushul Fiqh. Dalam hal menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuannya ia pernah belajar di Mesir, Kairo pada tahun 881 H. Ia terus mengembangkan ilmu dan dakwahnya sehingga ditunjuk untuk menjadi guru atau pengajar di Jami' Al-Azhar Mesir (Fasihudin & Dll, 2021).

2. Guru-guru Ibnu Qasim Al-Ghazzi.

Berikut beberapa guru-guru Syekh Ibnu Qasim Al-Ghazzi :

a) Imam Muhammad bin Abdul Mun'im bin Muhammad Al-Jawjari (821-889 H). Diantara contoh karya beliau : "Syarh Al-Irsyad" milik Ibnu Al-muqri, "Tarjamah Al-Imam As-Syafi'i". Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai membaca kitab Ushul Fiqh, dan 'Arudh (Ilmu syair Arab) hingga sempurna.

b) Imam Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakr bin Ustman bin Muhammad as-Sakhawi (821-891 H). Diantara contoh karya beliau : "ad-Dhau' al-Lami' li Ahli al-Qarn at-Tasi'" dan "al-Qana'ah fi ma Tahsunu Ilaihi al-Hajatu min Asyrath al- Sa'ah". Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai beberapa kitab antara lain : membaca kitab "Alfiyyah Al-Hadis" karya al-Hafidz al-Iraqi hingga khatam, "al-Qauk al-Badi" dan beberapa karya beliau, serta "al-Adzkar" karya Imam Nawawi.

c) Syaikh al-Islam Muhammad bin Muhammad Kamaluddin bin Abi Syarif al-Maqdisi (822-906 H). Diantara contoh karya beliau : "al-Durar al-Lawami' bi Tahriri Jam'i al-Jawami", dan "al-Musamarah 'ala al-Musyara".

Syekh Ibnu Qasim berguru kepada beliau mengenai ilmu Fikih, Ushul fikih, dan Ushuluddin.

d) Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazzal ad-Damasyqi (826-912 H). Diantara contoh karya beliau : "Tuhfat al-Ahbab di Ilmi al-Hisab", dan "Syarh al-Rahbiyyah" dalam ilmu waris. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai al-jabar, ilmu hisab, ilmu waris, dan hal-hal yang berkaitan dengan angka.

e) Zakariyya bin Muhammad bin Zakariyya al-anshari (823-926 H). Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai membaca kitab "Syarh al-Mahalli ala Jam'i al-Jawami" dalam bab kiyas (analogi). Dan syekh Ibnu Qasim mengambil sanad qira'at sab'ah dari beliau.

f) Al-'Ala' al-Hishni, syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai membaca beberapa kitab antara lain : "Quthb fi al-Manthiq", "Syarh al-Aqaid", "al-Muttawal", dan "al-Hasyiyah".

g) Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Khidhr al-Ghazi As-Syafi'i (812-881 H). Syekh Ibnu Qasim berugu kepada beliau mengenai bahasa Arab dan ilmu fikih.

h) Ibnu Qasim al-Abbadi. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau tentang ilmu fikih secara sorogan.

i) Jamal al-Kurani. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai membaca kitab "Syarh Asykal al-Ta'sis".

j) Syams Muhammad bin al-Qadirim. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau tentang ilmu qiraat.

k) Zain Ja'far. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai ilmu qiraat sab'ah, ilmu qiraat arba'ata 'asyar, dan membaca kitab "Musthalah al-Isyarat fi al-Qiraat az-Zawaid al-Marwiyyah 'an at-Tsiqat".

l) Syam bin al-Himshani. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai qiraat 'asyara (10 qiraat) hingga surat Al-Hijr.

m) Sanhuri. Syekh Ibnu Qasim belajar kepada beliau mengenai qiraat sab'ah hingga surat Al-Ankabut (Fasihudin & Dll, 2021)

3. Karya-karya Ibnu Qasim Al-Ghazzi

Berikut beberapa karyanya dalam berbagai ilmu baik ilmu fikih, akidah, gramatika Arab yang sebelumnya telah di kumpulkan oleh para sejarawan, antara lain :

a) Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfadz at-Taqrif.

b) Fath ar-Rabb al-Malik Syarh Alfiyyah Ibn Malik

c) Nafais al-Faraid wa 'Arais al-Fawaid.

d) Hasyiyah 'ala Syarhi Sa'd ad-Din Li al-'Izzi, dalam ilmu sharaf.

e) Hasyiyah 'ala Syarh 'Aqaid an-Nafsu, karya Sa'duddin Taftazani.

f) Syarh Minhaj At-Thalibin, karya Nawawi

- g) Al-Qaul al-Wafi li Syarh 'Aqaid an-Nasafi.
- h) Nuzhat al-Nadzir bi al-Tharfi fi Ilmi as-Sharf.

D. Sekilas Tentang Kitab Fathul Qorib.

Kitab kuning ini merupakan kitab yang membahas fiqih dari sudut pandang madzhab imam Syafi'i dan di susun oleh Ibnu Qosim Al-ghazzi Abu Abdillah Syamsudddin yang di jelaskan secara singkat dan ringkas, sehingga akan mudah dipahami oleh santri-santri pemula atau anak-anak.

Al-ghazzi menamai kitab ini dengan dua nama yakni Fathul Qorib Al Mujib Fi Syarhi Alfadzi At Taqrib dan Al Qaul Al Mukhtar Fi Syarhi Ghayatil Ikhtishar, hal ini karena pendahulunya yakni Abu Syuja' terkadang kitab nya di namai At Taqrib dan terkadang pula dengan Ghayatul Ikhtishar, maka terciptalah dua nama di atas. Dalam kitab Fathul Qorib membahas banyak hal mengenai pendidikan ibadah, tetapi hanya beberapa pendidikan ibadah yang akan dibahas yaitu Bersuci (taharah), Salat, Puasa, Zakat, dan Haji Umrah yang sekiranya mudah dipahami dan di lakukan oleh anak-anak.

I. PEMIKIRAN IBNU QASIM AL-GHAZI TENTANG PENDIDIKAN IBADAH ANAK.

Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam hal beribadah, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai hamba Allah, dengan tunduk setinggi-tingginya. Ibadah merupakan panggilan dari Allah yang di sukai dan di ridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, secara terang-terangan maupun sembunyi (Ash-Shiddeqy, 2014).

Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazzi tentang pendidikan ibadah dalam kitab Fathul Qorib, merupakan pemaparan ibadah-ibadah secara singkat dan jelas agar mudah untuk dipahami oleh anak. Ada beberapa pendidikan ibadah yang di jelaskan baik dari segi pengertian, cara pelaksanaan, dan perkara-perkara yang di larang dalam suatu ibadah. hal ini bertujuan agar sekiranya dapat di terapkan atau di ajarkan pada anak-anak oleh pendidik maupun orang tua dengan mudah.

Berikut beberapa analisis pemikiran pendidikan ibadah untuk anak dalam kitab Fathul qorib :

1) Thaharah

Thaharah atau bersuci merupakan langkah awal atau syarat utama sebelum melakukan suatu ibadah yakni ibadah shalat. Menurut Ibnu Qasim Al-Ghazzi dalam kitab Fathul Qorib di jelaskan taharah adalah

suatu perbuatan yang membuat seseorang diperbolehkan untuk melaksanakan shalat, misalnya : wudhu, mandi, tayamum, dan menghilangkan najis.

Analisis Pendidikan ibadah bersuci pada anak, pada bab ini menjelaskan mengenai cara membersihkan diri dari Najis atau kotoran. Hal ini sesuai pada tahap tingkatan anak yang pertama yaitu the fairy tale stage (cerita atau dongeng). Dimana anak akan di ceritakan mengenai bahaya kuman, apabila tidak membersihkan diri. Sehingga anak akan mulai mau untuk menjaga kebersihan dirinya, seperti : sering mencuci tangan, dan rajin mandi setiap hari.

2) Wudhu

Wudhu adalah aktifitas membersihkan beberapa anggota badan untuk menghilangkan hadas kecil. Dalam kitab Fathul Qorib dijelaskan tentang Fardunya wudhu, sunnahnya wudhu, dan beberapa perkara yang sekiranya dapat membatalkan wudhu. Agar tercapai sahnya shalat.

Pada bab ini di jelaskan mengenai urutan-urutan wudhu atau panduan gerakan-gerakan wudhu, seperti : Niat, Membasuh seluruh wajah, Membasuh kedua tangan sampai siku-siku, Mengusap sebagian kepala, dan Tertib atau urut. hal ini dapat menarik minat anak untuk melakukannya, karena sesuai dengan penjelasan mengenai Pendidikan ibadah dalam buku kosep dasar Pendidikan anak dalam islam yang mengatakan "kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerakan" (Sumiyati, 2014). Jadi anak akan tertarik untuk melakukan wudhu dengan panduan gerakan-gerakan yang benar.

3) Shalat

Shalat adalah pekerjaan atau ucapan yang diawali dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu. Dalam kitab Fathul Qorib menurut Ibnu Qasim Al-Ghazzi pada bab salat menjelaskan mengenai syarat-syarat shalat, cara pelaksanaan shalat (gerakan-gerakan shalat). Sebelum mengajari anak untuk shalat, kita perlu untuk melakukan shalat terlebih dahulu di depan anak, awalnya anak akan cenderung tertarik dengan pola gerakan shalat kemudian mulai mengikuti gerakan shalat, pada saat inilah orang tua di anjurkan untuk membaca bacaan pada shalat secara jelas dan nyaring agar anak mampu mendengarkan dan mengingat bacaan-bacaan dalam shalat (Muhammad, 2012).

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibadah shalat, anak cenderung meniru apa yang di lakukan oleh orang di

sekitarnya sesuai dengan sifat-sifat agama anak yaitu imitatif (perilaku keagamaan anak di peroleh dengan meniru).

4) Zakat

Menurut pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazzi zakat adalah bagian tertentu dari harta yang kita punya yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada kelompok orang tertentu. Di dalam kitab ini juga di jelaskan mengenai beberapa perkara yang wajib mengeluarkan zakat seperti : Hewan ternak, Benda berharga, hasil bumi atau makanan pokok, Buah-buahan, serta harta perniagaan.

Sebelum mengajarkan tentang zakat kepada anak, kita bisa terlebih dahulu membiasakan anak untuk bersedekah. Agar anak gemar bersedekah, sebaiknya sejak dini anak di ajari nilai-nilai shadaqah, Kita dapat mengajari nilai-nilai shadaqah lewat keteladanan. Perkataan dan perbuatan orang tua akan menentukan atau membentuk kepribadian anak untuk cinta shadaqah. Misalnya, saat ada pengemis, sikap orang tua respect untk memberikan uang kepada pengemis, maka anak akan merekam dan tercetak dalam memorinya. Sehingga saat anak bertemu pengemis, anak akan melakukan apa yang di lakukan oleh orang tuanya.

Setelah anak terbiasa melakukan shadaqah, pada saat idul Fitri akan tiba. Kita dapat mengajari anak untuk melakukan zakat fitrah bersama, dengan menjelaskan mengenai zakat fitrah yang sama dengan bershadaqah yakni memberi kepada orang lain, serta mengajari anak untuk turut memberikan zakat fitrahnya kepada Mustahik zakat secara langsung.

Jadi sama dengan penjelasan mengenai shalat bahwa ibadah anak itu meniru apa yang di lakukan oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua.

5) Puasa

Puasa adalah ibadah yang di lakukan seorang hamba kepada Allah SWT dengan menahan diri dari rasa lapar, haus, hawa nafsu mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

Sebagai suatu kewajiban bagi anak yang memasuki akil baligh, alangkah baiknya apabila anak di latih secara mental maupun fisik untuk mencintai puasa sedini mungkin. Dengan melakukan puasa, yang melibatkan proses pelatihan pendengaran, fisik, seluruh organ tubuh anak, anak akan dapat berpotensi mempunyai kecerdasan yang lebih baik. Otaknya akan mempunyai jaringan yang lebih kompleks karena ada proses persentuhan dan gesekan. Gesekan ini terjadi akibat anak sering di latih, di

didik, dan dirangsang terus otaknya agar berkembang. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengajari puasa pada anak-anak sebagai berikut :

a. Bercerita tentang manfaat puasa

Orang tua harus mampu mengemas cerita tentang puasa dengan sebaik mungkin, agar mudah di pahami anak. Ada beberapa hal yang harus di ikutkan dalam cerita, seperti : orang tua dapat menjelaskan ke anak ketika kita melakukan puasa akan mendapatkan pahala yang banyak, puasa bisa meneguhkan mental yang positif (jujur, bertanggung jawab, rasa empati anak), dan menjelaskan pada anak kalau puasa dapat menyehatkan tubuh.

b. Menyampaikan pesan dengan bermain

Orang tua dapat mengajak anak-anak untuk bermain saat puasa. Permainan itu bertujuan untuk menghibur hati anak agar senang. Ketika dalam keadaan senang, rasa lapar dan haus tidak akan terlalu di rasakan oleh anak. Dalam permainan tentunya harus ada unsur-unsur mengenai puasa

c. Membuat perjanjian tentang waktu puasa.

Orang tua dapat membuat perjanjian mengenai waktu puasa anak. Anak boleh berpuasa selama 12 jam atau pun kurang sesuai kemampuan anak, yang terpenting tidak memberatkan anak. Apabila di tengah-tengah waktu perjanjian puasa, anak merasa tidak kuat maka anak dapat membatalkan puasanya. Yang terpenting anak dapat belajar puasa meskipun hanya beberapa jam saja.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pembelajaran mengenai pendidikan ibadah puasa sudah sesuai dengan fase atau tingkatan agama anak, yakni mulai dari bercerita (the fairy tale stage) sampai tahap the individual stage, dimana anak dapat merasakan sendiri untuk ikut ibadah puasa.

6) Haji dan Umrah

Haji adalah perjalanan mengunjungi Ka'bah yang di lakukan seseorang untuk melakukan ibadah tertentu, atau bepergian ke Ka'bah untuk melakukan ibadah thawaf, sa'i, dan wukuf untuk memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan keridhaan-Nya. Sedangkan Umrah adalah sengaja berkunjung ke ka'bah untuk melakukan ibadah tawaf dan sa'i. Dalam kitab Fathul Qorib menurut Ibnu Qasim Al-Ghazzi ini di jelaskan mengenai syarat-syarat wajib Haji dan Umrah, rukun-rukun umrah, wajib-wajib haji, sunnah-sunnah haji dan beberapa hal-hal yang di larang saat sedang ihram.

Pada Bab ini menjelaskan mengenai tata cara haji dan umrah, gerakan-gerakan yang di lakukan saat haji umrah, seperti melempar jumroh, berlari-lari kecil dari Safa ke marwa, dan beberapa kegiatan lainnya.

Saat ini di sekolah mulai paud sampai madrasah Ibtidaiyah ada kegiatan manasik haji dimana anak di minta dan di arahkan melakukan haji umrah, dengan arahan oleh guru beserta replika dan barang-barang yang sudah di siapkan oleh guru sebelumnya. Seperti : Replika ka'bah lumayan besar, dan batu untuk kegiatan saat melempar jumroh.

Dimana perkembangan ibadah haji umrah anak ini, meniru apa yang di lakukan oleh guru kemudian mempraktekkannya secara langsung. Dan pada perkembangan ini tahap perkembangan anak sudah mencapai tahap individual stage, dimana anak mampu merasakan sendiri ibadah yang di lakukan.

Di dalam kitab Fathul Qorib dijelaskan mengenai hal-hal di atas secara jelas, rinci, serta lengkap. Sehingga mudah dipahami dan dapat digunakan oleh guru atau orang tua untuk memberikan pembelajaran kepada anak mengenai cara pelaksanaan haji yang baik dan benar (Abdillah, 2019).

Menurut peneliti, dari pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazzi tentang pendidikan Ibadah sehari-hari (Bersuci, wudhu, sholat, puasa, haji dan umrah) sudah tepat, sesuai dan benar. Pemikirannya mengenai syarat, rukun, sunah, dan hal yang dilarang dari beberapa ibadah di atas juga sudah sesuai atau benar. Serta penyampaiannya dalam kitab menggunakan bahasa yang jelas sehingga mudah dipahami bagi pemula yang sedang belajar, khususnya belajar fikih mengenai pendidikan ibadah sehari-hari.

Di samping itu kitab ini sudah sesuai untuk dijadikan pedoman oleh para guru dan orang tua dalam pembelajaran anak tentang pendidikan ibadah, karena urutan-urutan atau struktur penjelasan mengenai ibadah dalam kitab Fathul Qarib itu runtut, dimulai dari hal sederhana seperti bersuci sampai pada penjelasan mengenai haji.

Hasil analisis dari pendidikan ibadah anak yang ada dalam kitab Fathul Qorib sudah sesuai dengan tahap perkembangan keagamaan anak, Menurut Ernest Harms, dalam bukunya yang berjudul *The Development Of Religius Our Children* yang dikutip oleh Jalaludin yang mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga fase, yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Terjadi saat anak usai 3-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengenal Tuhan lebih dipengaruhi oleh emosi dan fantasi. Jadi dalam mengajari anak mengenai agama dengan konsep fantasi yang mudah dimengerti anak.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Terjadi saat anak masuk sekolah dasar sampai ke usia adolence. Anak akan mengenal Tuhan melalui konsep-konsep berdasarkan kenyataan. Konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama yang dikenalkan orang tua terhadap anaknya.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak sudah mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Selain itu, mempelajari pendidikan ibadah juga sesuai dengan sifat agama pada anak yakni imitatif, dimana imitatif adalah perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak dan di peroleh dari hasil meniru. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting. Pendidikan keagamaan atau ibadah pada anak tidak berbentuk pengajaran akan tetapi berupa teladan atau peragaan yang riil. Penghayatan agama di kalangan anak-anak sebenarnya belum merupakan keseriusan sebab tingkat perkembangan pikirannya baru pada tahap imitative (Sumiyati, 2014).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Muhammad Nasih Ulwan tentang beberapa metode pendidikan Islam pada anak, yang meliputi :

1. Mendidik dengan Keteladanan

Seorang pendidik wajib menunjukkan suri tauladan yang baik didepan anak-anak didiknya. Suri tauladan yang baik mempunyai dampak yang besar pada karakter anak, karena fitrah anak ialah meniru serta mencontoh apa yang dilakukan orang tua, guru dan lingkungannya.

Pendidikan paling utama kepada anak-anak adalah sesuatu yang dicontohkan bagi anak. Seorang guru maupun orang tua menyuruh anak berwudhu dan shalat tetapi mereka sendiri masih sibuk dengan aktifitasnya maka akan sulit menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik / anaknya, dibanding dengan guru maupun orang tua yang mengajak berwudhu dan shalat karena dia sekaligus melakukannya pasti akan lebih dapat ditiru oleh anak-anak. Disinilah letak keteladanan itu sendiri.

2. Mendidik dengan Kebiasaan

Suatu kebaikan wajib diawali dengan pembiasaan, pembiasaan itu wajib diawali sejak dini. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya, yang mana nanti akan menjadi seorang muslim yang sholih atau sholihah (Ulwan, 2013).

Jadi apabila anak telah terbiasa shalat berjama'ah, ia tidak akan berpikir panjang apabila mendengar adzan berkumandang , langsung akan berangkat ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah. Pembiasaan ini akan memberikan peluang kepada anak / peserta didik untuk terbiasa

mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual ataupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah pada anak umumnya dimulai dari keluarga. Pengertian mengenai ibadah mungkin belum dimengerti mereka, tetapi anak akan tertarik dengan ibadah karena mengandung gerakan. Anak sering mengikuti shalat orang tuanya, meskipun mereka belum mengerti apa yang dilakukan.

Seperti dalam ibadah puasa, sebelum anak melakukan puasa, terlebih dahulu orang tua dapat menggunakan metode bercerita (the fairy tale stage) kepada anak mengenai manfaat puasa, dan cerita-cerita yang sekiranya dapat menarik minat anak untuk puasa. adapun ibadah shalat anak sudah mencapai tahap the realistis stage dan individual stage, anak sebelumnya di ajari mengenai gerakan-gerakan shalat, kemudian orang tua mengajak anak untuk shalat bersama dengan pelafalan bacaan yang jelas dan nyaring agar anak dapat mendengar dan mengingat bacaan serta gerakan shalat yang baik dan benar.

D. Kesimpulan

Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazzi tentang pendidikan Ibadah Anak dalam kitab *Fathul Qorib* merupakan pendidikan ibadah dalam keseharian serta tahunan seperti : bersuci, wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah. hal ini dijelaskan secara jelas dan lengkap, sehingga mudah dipahami oleh guru maupun orang tua, yang kemudian dapat diajarkan dan dipraktikkan kepada anak-anaknya , adapun analisis yang di lakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam kitab *Fathul Qorib* sudah sesuai dengan tingkat perkembangan keagamaan pada anak serta sudah sesuai dengan sifat-sifat keagamaan pada anak, yaitu imitatif (meniru). Jadi konsep pendidikan ibadah anak dalam kitab *Fathul Qorib* dapat di jadikan pedoman bagi para orang tua maupun guru untuk mengajari kepada anak-anaknya tentang pendidikan ibadah.

Daftar Pustaka

- Abdillah, S. A. (2019). *Fathul Qorib*. Mutiara Ilmu.
- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung.
- Ash-Shiddeqy, M. H. (2014). *Kuliah Ibadah (3rd ed.)*. Pustaka Rizki Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Balai Pustaka.
- Fashihudin, M., & Dll. (2021). *Syarah Fathal Qarib*. Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Huliyah, M. (2017). HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Aş-Şibyān: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 60–71.

Kusumawardhana, H. (2020). *Ibadah Seri Islam Kaffah 2*. CV. Garuda Mas Sejahtera.

Muhammad, N. (2012). *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. Trenlis.

Sumiyati. (2014). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cakrawala Institue.

Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. PT Darussalam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1. (2002).

